

HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA KAUM WARIA DI YOGYAKARTA

Novi Manja Sari¹⁾

Indriyati Eko Purwaningsih²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out relationship between the meaningfulness of life and self-acceptance of shemale in Yogyakarta. Subject research is 70 of shemales at LSM of Kebaya in Yogyakarta. Data was analyzed by using correlation of product-moment pearson.

Collecting data in this research using the meaningfulness of life scale and self-acceptance scale. Self-acceptance scale consisted of 63 items and the meaningfulness of life scale consisted of 53 items.

Result of this research show the existence of correlation coefficient equal to 0,402 and mount the signiicancyp=0, 001 ($p < 0,05$). The hypothesis of this research is accepted, that there is a positive relationship between the meaningfulness of life with self-acceptance. Whereby the higher the meaningfulness of life that is owned by the shemale is the higher the acceptance of himself

Keywords: *Self Acceptance, Meaningfulness of Life, Shemale*

¹⁾ Alumnus Program Studi S1 Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 70 waria yang ada di LSM Kebaya Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi Product-Moment Pearson.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala penerimaan diri. Skala penerimaan diri terdiri dari 63 item dan skala kebermaknaan hidup terdiri dari 53 item.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya koefisien korelasi sebesar 0,402 dan tingkat signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh waria semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Kebermaknaan Hidup, Waria

PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya menetapkan suatu aturan untuk berperilaku, berfikir, berkata dan bertindak yang berlaku bagi anggotanya yang dikenal sebagai norma. Jika perilaku individu sesuai dengan norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat dikatakan bahwa perilaku tersebut normal atau wajar, tetapi jika perilaku tersebut tidak sesuai

dengan norma dan nilai yang ada maka perilaku tersebut dapat dikatakan menyimpang atau abnormal.

Kartono (1989) mengemukakan bahwa perilaku yang menyimpang atau abnormal adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak fenomena yang dianggap sebagai suatu ketidakwajaran atau abnormal dalam tatanan masyarakat, salah satunya adalah perilaku pria yang

berpenampilan seperti wanita (waria). Secara umum waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita (Atmojo, 1987).

Koeswinarno (2004) mengatakan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai transeksualisme, yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Seorang waria merasa bahwa dirinya adalah sosok seorang laki-laki, namun jauh di dalam jiwanya waria adalah seorang wanita.

Kondisi budaya masyarakat masih sulit menerima kehadiran waria sebagai bagian masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Konsep ketimuran pada budaya Indonesia dan kehidupan agamis yang kental sering jadi penghalang bagi kaum waria untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut pandangan agama, atribut sebagai waria adalah sesuatu yang dilarang dan dianggap tidak sesuai dengan norma keagamaan yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa pilihan menjadi waria adalah tindakan

yang konsekuensinya berupa dosa. Waria dianggap sebagai penyimpangan atau orang yang abnormal, dan merupakan dosa besar. Waria dianggap sumber maksiat dan kejahatan. Menurut kelompok kontra waria, Tuhan hanya menciptakan laki_laki dan perempuan, tidak untuk waria (Ghazali, 2011). Salah satu sisi kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk didalamnya waria adalah penerimaan diri.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan ungkapan rasa penghargaan atau penilaian terhadap diri secara objektif, pada kondisi nyata individu dan dapat hidup dengannya. Namun dalam hal ini tidak termasuk dalam kehidupan waria. Penerimaan diri waria terkadang sulit untuk menjadi baik dan positif, jika berbaur ke dalam lingkungan yang menolak kaum waria tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga kaum waria merasa semakin tersisih dalam kehidupan sosialnya (Koeswinarno, 2004).

Proses penerimaan diri ini tidak dapat lepas dari pemaknaan hidup seseorang terhadap dirinya. Kebermaknaan hidup akan sangat mempengaruhi proses penerimaan diri pada individu. Makna hidup setiap orang dapat berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu ke waktu, berbeda setiap hari bahkan jam. Oleh karena itu yang terpenting bukanlah makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu (Frankl, 2006).

Menurut Bastaman (2007), jika individu tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial, dimana individu merasa tidak mampu lagi dalam mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan tidak lagi memiliki tujuan hidup.

Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, diselami dan ditemukan sendiri. Pandangan dunia waria yang identik dengan dunia

prostitusi dan transeksual menjadi satu konteks yang sangat urgent. Pandangan demikian ini kemudian melahirkan suatu interpretasi, bahwa tradisi prostitusi akan selalu diikuti secara integral oleh perilaku-perilaku abnormal lainnya, seperti kriminalitas dan penyakit sosial lain. Hal tersebutlah yang harus dihadapi oleh waria sehingga mereka akan menemukan makna hidup mereka yang digunakan untuk tetap *survive*.

Dari uraian di disimpulkan bahwa waria adalah kehidupan yang oleh sebagian orang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang ada, sehingga menimbulkan konflik baik secara psikologis, sosial, dan budaya. Untuk menghadapi itu semua, kaum waria membutuhkan kepercayaan hidup yang tinggi dan menemukan nilai-nilai yang berharga dari dirinya, memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup, dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Dengan memaknai hidup maka otomatis individu tersebut dapat menerima keadaan dirinya dengan positif juga.

Berger (Kenneth, 1973) mendefinisikan penerimaan diri sebagai keadaan individu yang dapat memahami dirinya, serta menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri diukur dari aspek-aspek keyakinan atas kemampuan diri, perasaan diri berharga, tidak takut ditolak, tidak malu terhadap diri sendiri, berani dan mampu untuk bertanggungjawab atas perilakunya, objektif menerima pujian dan celaan, dan tidak menyalahkan orang lain.

Bastaman (2007) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup, dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Kebermaknaan hidup diukur dari aspek-aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dukungan sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup

dengan penerimaan diri pada kaum waria. Artinya semakin tinggi kebermaknaan hidup waria maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada kaum waria. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kebermaknaan hidup waria maka semakin rendah pula penerimaan diri pada kaum waria.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang berada di bawah naungan yayasan Kebaya Yogyakarta. Subjek diambil dengan menggunakan teknik sampling aksidental (*accidental sampling*). Subjek penelitian berjumlah 70 orang. Proses pengambilan subjek ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tempat-tempat waria biasa berkumpul dengan didampingi oleh pimpinan Kebaya, dan waria yang hadir dalam perkumpulan itu yang dijadikan subjek penelitian. Rentang usia subjek yang dijadikan sampel penelitian yaitu dari 29-49 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kategorisasi sedang, subjek memiliki rentang usia dari 29-35 tahun. Sedangkan untuk kategorisasi tinggi

dan sangat tinggi memiliki rentang usia > 35 tahun.

Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes psikologi dengan alat ukur berupa skala. Menurut Suryabrata (2002), alat ukur skala adalah suatu carapenelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang-orang yang hendak menjadi subjek penelitian.

Skala yang digunakan yaitu skala penerimaan diri dan skala kebermaknaan hidup yang diberikan kepada para waria yang berada di bawah naungan LSM Kebaya Yogyakarta. Skala penerimaan diri dan skala kebermaknaan hidup disusun berdasarkan aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total, semua item yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2012). Untuk hasil perhitungan *uji* coba pada skala penerimaan diri yang terdiri dari 70

item adalah 63 item valid dan 7 item gugur, dengan indeks daya beda (*rix*) berkisar antara -0,021 sampai 0,815, dan nilai koefisien reliabilitas (α) 0,968. Sedangkan untuk hasil perhitungan *uji* coba pada skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari 60 item adalah 53 item valid dan 7 item gugur. Indeks daya beda (*rix*) berkisar antara -0,080 sampai 0,832 dengan koefisien reliabilitas sebesar (α) 0,968.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,402 dan peluang kesalahan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada kaum waria di Yogyakarta dengan tingkat kesalahan kurang dari 5% ($p < 0,05$), dan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Nilai (r) yang positif menunjukkan bahwa kenaikan skor variabel kebermaknaan hidup akan diikuti oleh kenaikan skor variabel penerimaan diri,

demikian sebaliknya apabila terjadi penurunan skor variabel kebermaknaan hidup akan diikuti oleh penurunan skor variabel penerimaan diri, sehingga antara kedua variabel membentuk garis linier yang sempurna dengan kemiringan (slope) positif. Artinya semakin tinggi penerimaan diri pada kaum waria, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri pada kaum waria, maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada kaum waria. Adanya hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup.

Penerimaan diri berada di posisi tinggi yaitu rata-rata 72,8%, sedangkan kebermaknaan hidup mempunyai sumbangan efektif sebesar 16,1% terhadap penerimaan diri. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kebermaknaan hidup dapat di prediksi oleh variabel penerimaan diri sebesar 16,1%. Sisanya 83,9% ditentukan oleh faktor lain yaitu pertama faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti harapan yang realistis, penyesuaian diri,

perspektif diri, kondisi emosi yang baik, serta konsep diri yang stabil. Faktor eksternal seperti keadaan lingkungan masyarakat sekitar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berada pada kategori tinggi, yaitu 87,1%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya nilai daya cipta pada waria dalam upaya menemukan makna hidupnya yakni melalui menambah ketrampilan dirinya, seperti mengikuti kursus menjahit, kursus salon, kursus pangan, atau mengikuti kegiatan_kegiatan sosial lainnya.

Untuk kategori sedang, penerimaan diri pada kaum waria berada pada 22,8% (16 subjek dari 70 subjek penelitian) dan kebermaknaan hidup pada kaum waria berada pada 3,8% (2 subjek dari 70 subjek penelitian). Rata-rata subjek yang tergolong ke dalam kategori sedang ini memiliki rentang usia antara 29-35 tahun, hal ini diperoleh dari hasil data skala penelitian. Rentang usia tersebut tergolong ke dalam masa dewasa awal. Hurlock (1991) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Pada masa ini individu sering mengalami

kebingungan terhadap identitas dirinya serta mengalami suatu permasalahan yang mengakibatkan ketegangan ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya. Ketegangan emosional tersebut sering kali dinampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran.

Begitu juga yang dialami para waria yang berada pada kategori sedang ini. Para waria masih berada dalam tahapan pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga tingkat kematangan emosionalnya dapat dikatakan belum matang atau emosi masih labil. Akibatnya kaum waria cenderung masih belum bisa menerima keadaan dirinya saat ini dengan sepenuhnya. Kaum waria masih membutuhkan penyesuaian diri yang lebih lagi untuk bisa mencapai tahapan penerimaan diri yang tinggi. Hal ini dapat diperoleh dengan cara keikutsertaan kaum waria ke dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, atau dengan cara menambah ketrampilan_ketrampilan diri seperti mengikutikursus menjahit, kursus salon, atau kursus tata rias,

sehingga ketika terjun di masyarakat para waria memiliki bekal keterampilan yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari bahkan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Sehingga kaum waria akan merasa lebih berharga dan mampu memaknai hidupnya dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data dan pembahasan variabel penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta. Hasil yang didapat melalui proses komputasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup, sehingga hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada kaum waria, sebaliknya semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah penerimaan diri pada kaum waria. Cara yang dilakukan seperti kursus menjahit, kursus salon,

atau kursus pangan. Sehingga ketika terjun di masyarakat para waria memiliki bekal ketrampilan yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari bahkan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini dapat membantu waria meningkatkan pemaknaan hidupnya, sehingga penerimaan dari para waria menjadi lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K. 1996. *Kami Bukan Lelaki, Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT.Pustaka Grafiti Pers
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frankl, V.E.2006. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Murtadino, M. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ghazali, A.2011. *Agama dan Sikap Terhadap Waria*. Dalam <http://islamlib.com/id/artikel/> pada 1 November 2012
- Hurlock, E.1991. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartono, K.1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kenneth, L.1973. *Self-acceptance and Leader Effectiveness*. Denmark: Texas A & M University.
- Koeswinarno.2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara
- Suryabrata, S.2003. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset